

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan faktor esensial yang menentukan keberlangsungan hidup manusia sekaligus menjadi pilar penting bagi stabilitas sosial dan ekonomi suatu negara. Konsep ini tidak hanya menekankan pada ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek akses dan pemanfaatan pangan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) yang disusun oleh Badan Pangan Nasional mengidentifikasi tiga indikator utama dalam ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan (Bapanas, 2023).

Ketersediaan pangan menggambarkan kondisi terpenuhinya pangan melalui produksi dalam negeri, cadangan pangan nasional, maupun impor jika kedua sumber utama belum mencukupi kebutuhan. Namun, tingginya ketersediaan pangan di level nasional tidak otomatis menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Kasus gizi buruk dan kerawanan pangan yang masih banyak terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan dan akses pangan. Faktor-faktor rumah tangga seperti rendahnya daya beli, keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan dan gizi, serta kebiasaan atau budaya yang berlaku di masyarakat turut berkontribusi terhadap munculnya kerawanan pangan (Wulandari, 2024).

Akses pangan berkaitan dengan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memperoleh pangan, baik melalui pembelian, produksi sendiri, maupun bantuan. Aspek ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, harga pangan, serta faktor geografis. Dalam konteks ini, kemudahan akses fisik terhadap sumber pangan menjadi faktor penting. Rumah tangga yang berada dekat dengan pusat distribusi seperti pasar tradisional, warung, maupun jaringan ritel modern cenderung memiliki akses yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah yang terpencil atau memiliki keterbatasan infrastruktur. Jarak ke pasar dan kelancaran distribusi menjadi penentu utama keterjangkauan pangan (Nugraheny, 2023).

Sementara itu, pemanfaatan pangan berkaitan dengan bagaimana pangan dikonsumsi dan dimanfaatkan tubuh secara optimal untuk memenuhi kebutuhan

gizi. Aspek ini mencakup kualitas dan keberagaman konsumsi, pengetahuan gizi, cara pengolahan makanan, serta kondisi sanitasi dan lingkungan. Pemanfaatan pangan yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi meskipun ketersediaan pangan relatif mencukupi (Tono et al., 2023).

Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang kompleks dalam mewujudkan ketahanan pangan. Sebagai makanan pokok mayoritas penduduk, beras menjadikan produksi padi sebagai indikator penting dalam menjaga stabilitas pangan nasional. Namun, permasalahan ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan produksi, tetapi juga menyangkut stabilitas pasokan, keterjangkauan harga, serta kemampuan rumah tangga dalam memperoleh dan memanfaatkan pangan secara berkelanjutan. Meskipun produksi beras nasional sering mengalami surplus, sebagian rumah tangga, khususnya petani, masih berada dalam kondisi rawan pangan akibat rendahnya pendapatan, terbatasnya distribusi, serta lemahnya daya beli. Hal ini menunjukkan bahwa surplus pangan di tingkat nasional belum sepenuhnya mampu menjamin akses dan pemanfaatan pangan yang optimal di tingkat rumah tangga (Sholeha & Prasmatiwati, 2021).

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks ketersediaan pangan, beras sebagai komoditas utama memiliki peran yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 60,21 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), meningkat dibandingkan tahun 2024 yang mencapai sekitar 53,14 juta ton GKG. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi padi memiliki peran strategis dalam menjaga ketersediaan dan ketahanan pangan nasional (BPS, 2025).

Pada tingkat regional, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen padi di provinsi ini mencapai 284.076 hektar dengan total produksi sekitar 1,38 juta ton padi (Lampiran 1). Capaian tersebut menegaskan bahwa Sumatera Barat memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam mendukung produksi padi nasional (BPS Sumatera Barat, 2025).

Pada tingkat kabupaten, Kabupaten Tanah Datar sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Barat juga memiliki potensi produksi yang relatif besar. Berdasarkan data

BPS, produksi beras di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2025 tercatat sebesar 142.848 ton dengan luas panen 27.728 hektar (Lampiran 1), yang mencerminkan peran daerah ini dalam menunjang ketersediaan pangan di tingkat wilayah (BPS Sumatera Barat, 2025).

Pada tingkat kecamatan, Kecamatan Lima Kaum merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki potensi pertanian yang relatif tinggi. Berdasarkan data tahun 2023, produksi padi di wilayah ini mencapai 26.111,74 ton dengan luas lahan 4.603,20 Ha (Lampiran 2). Jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Tanah Datar, capaian tersebut menempatkan Kecamatan Lima Kaum dalam kategori produksi menengah hingga tinggi. Posisi ini masih berada di bawah beberapa kecamatan dengan produksi lebih besar, seperti Sungai Tarab, Lintau Buo Utara, Batipuh dan Rambatan, namun lebih tinggi dibandingkan sejumlah kecamatan lainnya, seperti X Koto, Tanjung Emas, dan Batipuh Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Lima Kaum memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam mendukung ketersediaan pangan di tingkat lokal, meskipun belum termasuk sebagai wilayah dengan produksi tertinggi (BPS Tanah Datar, 2024).

Meskipun Kecamatan Lima Kaum memiliki produksi padi yang tinggi, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga petani. Rumah tangga petani masih menghadapi berbagai kendala sosial ekonomi, seperti pendapatan yang relatif rendah, tingginya biaya produksi, serta keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar, sehingga tingginya produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan. Kondisi ini juga tercermin dari tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanah Datar yang pada tahun 2023 masih mencapai 4,16% atau sekitar 14,57 ribu jiwa. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, masih terdapat rumah tangga dengan kemampuan ekonomi yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dengan demikian, tingginya produksi padi belum tentu menjamin terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga karena selain dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, ketahanan pangan juga ditentukan oleh kemampuan ekonomi rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkan pangan secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian mengenai ketahanan pangan di wilayah Sumatera Barat menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi serta akses terhadap infrastruktur memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kondisi ketahanan pangan masyarakat (Evalia et al., 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus mengkaji kondisi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga petani padi di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Padahal, sebagai salah satu daerah sentra produksi padi, wilayah ini masih dihadapkan pada berbagai permasalahan ketahanan pangan yang dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual pada tingkat wilayah yang lebih mikro.

Selain itu, kajian yang mengaitkan faktor-faktor sosial ekonomi (pendapatan, pengeluaran, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan akses pasar) dengan indikator ketahanan pangan yang lebih komprehensif, seperti proporsi pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi, masih relatif terbatas, terutama di wilayah Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Padahal, sebagai salah satu sentra produksi padi, wilayah ini masih menghadapi berbagai permasalahan ketahanan pangan yang dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan serta harga gabah.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik dan kontekstual pada tingkat rumah tangga petani padi. Kajian tersebut penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan ketahanan pangan secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari aspek ketersediaan, tetapi juga mencakup dimensi akses dan pemanfaatan pangan. Sehingga dapat disusun beberapa pertanyaan berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar yaitu:

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar?
2. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang berhubungan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.
2. Mengidentifikasi dan mengukur hubungan faktor sosial-ekonomi terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi peluang bagi penulis untuk memperluas wawasan, baik secara teoritis maupun praktis, mengenai konsep ketahanan pangan rumah tangga, terutama dalam kaitannya dengan pendapatan serta dinamika fluktuasi harga gabah.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya rumah tangga petani padi, dengan meningkatkan pemahaman terkait faktor-faktor yang berperan dalam ketahanan pangan petani padi.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini berpotensi menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan serta strategi pembangunan pertanian di tingkat daerah, terutama guna memperkuat ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi.

